

ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK CALON TENAGA KERJA ORANG JEPANG di JEPANG (PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKS)

Bayu Aryanto, Akhmad Saifudin, Setyo Prasiyanto Cahyono
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Dian Nuswantoro Semarang

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara berpenduduk terbesar ke empat di dunia, sehingga Indonesia menjadi magnet bagi dunia industri Jepang. Oleh karena itu, untuk dapat berkomunikasi dengan baik, calon pekerja Jepang untuk dapat menguasai bahasa Indonesia sebelum mereka masuk ke Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mencari cara alternatif belajar bahasa Indonesia bagi calon pekerja Jepang di Jepang. Permasalahan dari penelitian ini adalah bahwa dalam belajar bahasa Indonesia di negara Jepang hanya berfokus pada ketrampilan grammar dari pada berbasis tujuan (purposed based). Ada beberapa langkah dalam menjalankan penelitian ini yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi calon pekerja Jepang. Observasi berperan penting dalam penelitian ini karena dapat menentukan target pembelajaran bagi calon pekerja Jepang. Selain itu, calon pekerja Jepang juga harus meningkatkan ketrampilan berkomunikasi sehari – hari di lingkungan kerja mereka atau di luar lingkungan kerja mereka. Dan juga, biasanya mereka akan diberikan beberapa aktifitas yang berkenaan dengan konteks situasi di Indonesia dimana mereka akan dihadapkan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Kata kunci: calon pekerja Jepang, Kominikasi, konteks situasi, target pembelajaran

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berpenduduk terbanyak keempat dunia, merupakan magnet besar bagi dunia industri Jepang. Selain upah buruh yang relatif rendah, potensi lain yang dimiliki Indonesia seperti luasnya lahan, ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang relatif bervariasi, kestabilan politik, keharmonisan hubungan diplomatik Jepang-Indonesia, dan sentimen positif masyarakat Indonesia yang “menerima” kehadiran orang Jepang di Indonesia. Ekspansi besar-besaran Jepang ke Indonesia dimulai sejak 2010 dengan beberapa pemicunya antara lain ketidakstabilan hubungan diplomatik Jepang-Cina yang sempat memanas dan mengakibatkan kerusuhan besar Cina yang dipicu oleh sentimen negatif masyarakat Cina terhadap sengketa perbatasan Jepang-Cina. Jepang mulai membatasi investasinya di Cina saat itu, dan mulai melihat potensi-potensi di Indonesia. Pengembangan perusahaan Jepang dan pendirian perusahaan baru Jepang di Indonesia awalnya terfokus di wilayah Jakarta dan sekitarnya, Surabaya, dan saat ini mulai masuk ke wilayah Jawa Tengah.

Efek yang terlihat dari kondisi tersebut adalah banyaknya orang Jepang yang ditugaskan oleh perusahaannya untuk bekerja di Indonesia baik dari level teknisi sampai dengan level top manajer. Perusahaan mulai membekali pekerjanya dengan pengetahuan tentang Indonesia dan mulai mewajibkan karyawannya untuk bisa berbahasa Indonesia.

Permintaan pembelajaran bahasa Indonesia di Jepang pada tahun 2010 hingga saat ini (2016) begitu besar khususnya di kalangan tenaga kerja orang Jepang yang akan ditugaskan ke Indonesia. Tidak hanya itu, bahkan mereka yang telah berkeluarga pun juga mengikutsertakan anggota keluarganya untuk belajar bahasa Indonesia. Namun, keterbatasan waktu sering kali menjadi tantangan bagi para pengajarnya untuk membuat sebuah materi ajar dan sistem pengajarannya agar dalam waktu yang terbatas tersebut, pembelajar dapat menguasai kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Pembelajaran berbasis tema (*context based learning*) sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang cukup efektif dengan kondisi tersebut. Pemilihan tema-tema tersebut berdasar pada prediksi situasi apa yang akan dihadapi oleh pembelajar ketika mereka tinggal di Indonesia.

Di sisi lain, kesiapan Indonesia dalam mengantisipasi fenomena meningkatnya permintaan pembelajaran bahasa Indonesia di Jepang (dan mungkin di negara lain), tampaknya belum dilakukan dengan serius. Setakat yang penulis ketahui, pembelajaran bahasa Indonesia di Jepang bersifat sporadis, dan belum ada wadah yang dapat dijadikan sumber untuk dijadikan sebuah standarisasi pengajaran bahasa Jepang. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerhati bahasa Indonesia juga dilakukan oleh orang Jepang sendiri

dengan terbitnya buku-buku pelajaran bahasa Indonesia untuk orang Jepang. Namun, buku-buku tersebut belum dapat dijadikan referensi yang baik dan efektif bagi pembelajar bahasa Indonesia orang Jepang yang akan bekerja di Indonesia.

Fenomena yang menarik dan dapat dijadikan pertimbangan untuk penyusunan bahan ajar bahasa Indonesia adalah tidak hanya pelaku bisnis yang diwajibkan untuk belajar bahasa Indonesia, tetapi anggota keluarga pelaku bisnis itu pun menganggap perlu belajar bahasa Indonesia. Misalnya saja, istri atau anak pekerja Jepang yang mengikuti suami atau orang tuanya yang bekerja di Indonesia

Permasalahan

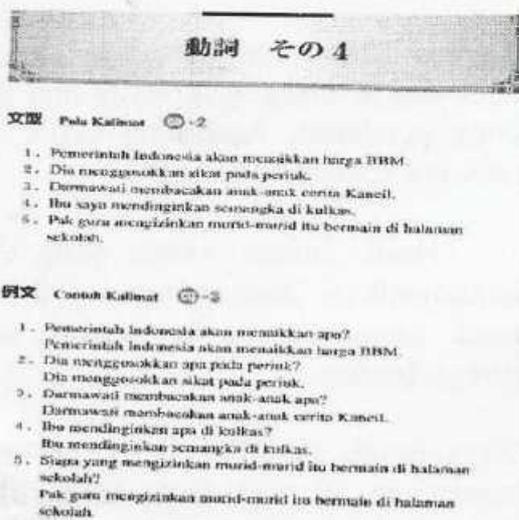
Permasalahan yang ditemukan adalah pembelajaran bahasa Indonesia di Jepang saat ini masih terfokus pada pembelajaran keterampilan berbahasa secara gramatikal, dan belum ada usaha membuat sebuah pembelajaran yang bersifat "*purpose based*". Kemudian permasalahan yang muncul adalah bagaimana alternatif bentuk pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dilakukan di Jepang bagi calon pekerja Jepang?"

PEMBAHASAN

Buku pembelajaran bahasa Indonesia yang saat ini banyak beredar di Jepang lebih memfokuskan pada kemampuan gramatikal (*linguistic competence*) daripada kemampuan berkomunikasi (*communicative competence*). Padahal, pembelajaran Bahasa asing yang lebih fokus pada aturan linguistik saja, dan kurang memperhatikan faktor non-linguistik sehingga dapat menimbulkan ketimpangan antara kemampuan linguistik dan kemampuan komunikasi. Dan hal ini disinggung oleh Bloomfield (1966: 499) "*Whoever is accustomed to distinguish*

between linguistic and non-linguistic behavior, will agree with the criticism that our schools deal too much with the former, drilling the child in speech response phases of arithmetic, geography, or history, and neglecting to train him in behavior toward his actual environment.”

Berikut beberapa ilustrasi buku pembelajaran bahasa Indonesia di Jepang yang cenderung bersifat pembelajaran berbasis tata Bahasa (*grammar based learning*.)



Ilustrasi 1. Salah satu contoh isi buku pembelajaran bahasa Indonesia (

Keterbatasan waktu dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang Jepang yang akan bekerja di Indonesia, merupakan tantangan yang harus dihadapi para pengajar bahasa Indonesia di Jepang khususnya. Oleh karena itu, seorang pengajar harus melakukan observasi terkait tujuan belajar yang diharapkan oleh pembelajar (orang Jepang). Hal ini dilakukan agar target belajar bisa disesuaikan dengan jumlah waktu belajar yang disediakan oleh pembelajar (sebagai klien).

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang pengajar terkait

pembelajaran bahasa Indonesia bagi calon pekerja Jepang. Observasi calon siswa merupakan hal terpenting yang harus dilakukan pengajaran, karena akan menentukan target belajar seperti apa yang diinginkan siswa untuk dapat disesuaikan dengan waktu yang ada. Permintaan yang sering diminta oleh pembelajar bahasa Indonesia orang Jepang di Jepang adalah:

1. Kemampuan komunikasi sebatas percakapan sehari-hari baik di tempat kerja maupun di luar tempat kerja.
2. Mereka umumnya memberikan gambaran kegiatan mereka di Indonesia sebagai sebuah konteks situasi yang akan mereka hadapi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Ditinjau dari dua hal tersebut, siswa (orang Jepang) lebih menginginkan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis pada sebuah situasi yang akan mereka hadapi ketika mereka tinggal di Indonesia. Belum lagi ketersediaan waktu yang singkat, tidak dimungkinkan pembelajaran akan sampai pada tahap pembelajaran fitur-fitur gramatikal, misalnya afiksasi yang menjadi bagian tersulit pembelajaran orang asing, tidak terkecuali bahasa Jepang. Sarjono (2010) dalam sebuah tulisannya di <https://rubrikbahasa.wordpress.com/2010/05/24/sulitnya-bahasa-indonesia/> memaparkan “Masalah lain yang membuat orang asing pusing dalam belajar bahasa Indonesia adalah urusan *imbuhan*. Kesaktian imbuhan dalam bahasa Indonesia demikian luar biasa sehingga ia dapat mengubah makna kata hingga batas tak terduga.”

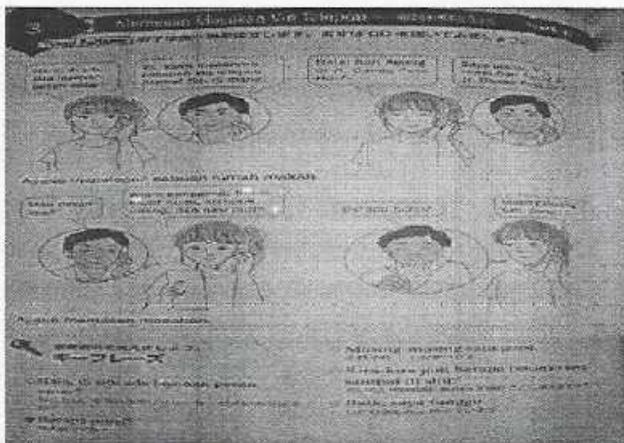
Kata kunci dari dua hal tersebut di atas adalah ‘kemampuan berkomunikasi’ dan ‘konteks situasi’ yang kemudian penulis berpendapat bahwa kondisi

pembelajaran Bahasa Indonesia di Jepang saat ini harus lebih memperhatikan dua hal tersebut, untuk kemudian membuat sebuah sistem pengajaran yang benar-benar dibutuhkan oleh pekerja orang Jepang yang akan bekerja di Indonesia.

Pemilihan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis konteks merupakan salah satu pembelajaran yang efektif bagi pekerja orang Jepang. Beberapa konteks situasi yang sering ditanyakan siswa (pekerja orang Jepang) adalah:

1. Bagaimana caranya berkomunikasi dengan pembantu rumah tangga atau sopir pribadi.
2. Bagaimana caranya bernegosiasi (tawar menawar) di sebuah pasar.
3. Bagaimana caranya memesan taksi, tiket pesawat, dll melalui telepon.
4. Bagaimana caranya menyatakan pendapat sederhana mengenai sesuatu di lingkungan informal.
5. Bagaimana caranya mengutarakan kondisi diri sendiri ke orang lain.

Apabila dilihat dari contoh-contoh pertanyaan tersebut merupakan target belajar yang diinginkan siswa yang lebih menginginkan pembelajaran peningkatan kemampuan komunikasi. Berikut salah satu contoh materi pembelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa orang Jepang yang berbasis pada sebuah konteks.



Ilustrasi 2. Contoh materi berbasis konteks dalam buku *Indoneshia-go no Supikinggu* (Yukiko Horasu: 2011)

Berikut sebuah contoh soal latihan role play yang diperankan siswa (orang Jepang) dan pengajarnya (orang Indoensia)

来週の月曜日会社で朝9時にミーティングがあるので、その準備のために8時に会社に来なければなりません。運転手さんに6時にうちまで迎えに来てほしい。

“Karena Senin minggu depan saya ada rapat jam 9, maka saya harus tiba jam 8 untuk persiapan. Apa yang harus Anda katakan kepada sang sopir”.

Hasil latihan siswa yang harus berkomunikasi dengan sopir pribadinya untuk mengantarnya ke kantor adalah sebagai berikut:

“Saya besok akan ada rapat penting di kantor jam 10 pagi. Saya harus tiba di kantor jam 8 untuk persiapan. Jadi, tolong datang ke rumah saya jam 6 pagi”.

Pemberian latihan-latihan berupa konteks yang sangat dekat dengan kehidupan siswa ketika mereka tinggal di Indonesia tersebut, lebih bermafaat praktis ketimbang manfaat teoretis. Justru kemanfaatan praktis tersbutlah yang dibutuhkan oleh siswa orang Jepang yang akan bekerja di Indonesia dengan keterbatasan waktu belajar Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari tulisan ini adalah

1. Sangat penting untuk mengetahui target belajar siswa terutama para pekerja Jepang yang akan bekerja di Indonesia, terutama di lembaga

non-formal dengan keterbatasan waktu yang disediakan.

2. Kondisi seperti ketebatasan waktu dan penyesuaian target belajar, pembelajaran dengan berbasis konteks dinilai lebih efektif bagi orang Jepang

DAFTAR PUSTAKA

Horasu, Yukiko. 2011. *Indonesia-go no Supikingu*. Sanshusha: Tokyo

Youko, Abe. 2007. *Kokusaikouryuu Kikin Nihongo Kyoujuhou shiriizu Dai 9 ka Shoukyuu wo Oshieru*. The Japan Foudantion: Tokyo.

Yumi, Kondou.,Budi, Iwan Setiya. 2013. *Bacchiri Hanaseru Indoneshia-go*. Sanshusha: Tokyo

Horasu, Yukiko. 2006. *Indoneshia-go Resson Shokyu 1*. 3 A Network: Tokyo.

Horasu, Yukiko. 2006. *Indoneshia-go Resson Shokyu 2*. 3 A Network: Tokyo.

Masashi, Furihata. 2005. *Indoneshia-go no Shikumi*. Hakusuisha: Tokyo.

<https://ucubipa.wordpress.com/model-pembelajaran-bipa/>

<https://rubrikbahasa.wordpress.com/2010/05/24/sulitnya-bahasa-indonesia/>